

Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Oleh

Muhammad Fahrozi Wijaya¹, Kariamansinaga²

kariamansinaga@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, serta untuk mengetahui keterampilan apa saja yang berkembang pada siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada analisis studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 8 orang informan yang terdiri dari 4 orang guru dan 4 orang siswa yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru sebagai tenaga pendidik yang mengajar di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, serta siswa yang belajar di sekolah tersebut tepatnya di kelas IX Plus 1.

Subjek penelitian tersebut terdiri dari informan guru yang adalah Ibu Dra. Hj. Pitta Hara, ibu Tuti S.Pd, ibu Syarifa Hasibuan S.Pd, ibu Nurhayani Tanjung, serta informan siswa yang adalah Verysya Salsabila Adeliesta, Shafa Rizki Azzahra, Harun Al Fauzan dan Muhammad Febriansyah Al Arif. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pola komunikasi yang diterapkan guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Dari hasil penelitian, keempat informan guru menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penerapan metode tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran di kelas.

Penerapan metode tersebut dapat dilihat dari penerapan duduk berkelompok di kelas, adanya sistem diskusi dan presentasi, adanya media pembantu dalam proses mengajar dan siswa aktif di dalam proses pembelajaran. Penerapan tersebut mampu menciptakan pola komunikasi yang diterapkan di kelas. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Pola komunikasi tersebut mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Kata kunci:

Guru, Siswa, Pola Komunikasi, Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan upaya dimana individu dapat memperoleh pengetahuan secara berkala yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan individu berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Dengan mengenyam pendidikan, individu dipercaya memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain untuk menambah pengetahuan dan keahlian, pendidikan juga dapat membentuk nilai, sikap, karakter serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah yang diwujudkan dengan adanya interaksi pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi yang terjadi diseluruh belahan dunia telah berpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik dibidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan didunia pendidikan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini karena kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan dengan kemajuan teknologi bertujuan untuk memberikan kemudahan ataupun sebagai cara baru yang dapat dimanfaatkan manusia dalam melakukan aktifitasnya. Melihat adanya pengaruh pendidikan dalam menunjang kemajuan teknologi, pendidikan selalu diperbaharui agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan-kemajuan yang ada dan kebutuhan manusia di era sekarang. Perkembangan teknologi tersebut juga mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

Salah satu perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan manusia adalah penggunaan *gadget* yang meluas diseluruh belahan individu, baik pekerja, siswa bahkan anak dibawah umur, sudah sering kita lihat menggunakan *gadget*. Hal itu membuat istilah “masa depan hanya dalam satu genggam” terlihat semakin nyata. Dengan penggunaan satu *gadget*, individu mendapatkan banyak kemudahan. Perkembangan tersebut membuat manusia mampu berinovasi terutama dalam menciptakan pekerjaan baru. Perkembangan teknologi turut membuat persaingan antar individu semakin tinggi.

Karena itu, untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin maju, individu harus didukung dengan pengetahuan yang luas, berkembang dan kreatif agar siap dalam menghadapi dunia persaingan. Individu

dituntut untuk dapat memiliki keunggulan yang membuatnya siap untuk bersaing dengan manusia lain dan pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting yang dipercaya dapat menumbuhkembangkan kemampuan individu, baik dalam pengetahuan, penguatan karakter,

perubahan sikap dan mengasah keterampilan. Pendidikan harus didesain agar mampu mengimbangi perkembangan yang ada, salah satunya melalui kurikulum.

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam sistem pendidikan, masyarakat sebagai publik eksternal, guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam sistem pendidikan harus mampu melihat kebutuhan yang perlu dimiliki anak bangsa di era perkembangan teknologi sekarang. Konsep pendidikan yang dulu terfokus pada guru (*teacher oriented*) dengan adanya dominasi metode hafalan, ketergantungan siswa yang besar terhadap buku teks, siswa pasif, dan lain sebagainya ternyata kurang membekali siswa untuk memasuki era sekarang yang dinilai lebih kompetitif dan menuntut tingginya kreativitas dan inovasi tiada henti.

Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah. Sekolah pasti memiliki sejumlah siswa yang memiliki banyak perbedaan seperti sikap, tingkah laku, karakter, latar belakang, minat, keterampilan dan kemampuan. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah untuk menambah pengetahuan siswa dan mengembangkan kemampuan siswa. Sekolah dibangun dengan tujuan mampu melahirkan generasi bangsa yang memiliki kualitas diri yang baik, pengetahuan yang luas dan mental yang kuat. Sekolah harus mampu menarik minat siswa untuk belajar, karena dengan minat yang tinggi, dorongan dan motivasi dapat meningkatkan keinginan siswa bersekolah. Karena itu, sekolah dituntut agar berinovasi untuk menciptakan metode pembelajaran yang mampu menarik atensi siswa namun masih berjalan sesuai dengan kurikulum dan aturan pendidikan yang diterapkan.

Menurut Azyumardi Azra (1999), terdapat tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu *Sosialisasi*, *Schooling*, dan *Education*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosialisasi artinya pendidikan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kelompok atau sosial yang dominan kepada anak didik. *Schooling* (pembelajaran) berarti proses untuk menyiapkan anak didik menjadi individu yang memiliki kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan potensi yang akan membuat mereka berhasil memainkan perannya di masyarakat. Sedangkan *Education* berarti lewat pendidikan, individu disiapkan untuk menjadi kelompok elit yang dapat memberikan distribusi pada kelanjutan program pembangunan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan tidak hanya menyentuh ranah kognitif (pengetahuan) individu, tetapi juga mampu menyentuh wilayah afektif (pembentukan perilaku), hingga psikomotorik (keterampilan dan kemampuan atau *skill*) individu. Artinya, didalam melaksanakan proses pendidikan, lembaga pendidikan (dalam hal ini adalah sekolah) harus mampu mencapai ketiga

rana tersebut secara komprehensif. Pendidikan selain sebagai wahana pengembangan intelektual juga harus mampu sebagai wahana pembinaan spiritual dan keterampilan. <http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/9/stainpress-11111-irnasupria-4152babi-v.pdf>.

Melihat pentingnya pendidikan serta lesatan peradaban yang semakin cepat dari berbagai sektor, maka badan PBB yang mengurus sektor pendidikan (UNESCO) membentuk sebuah tim khusus bernama *The International Commission on Education for Twenty-First Century* yang dipimpin oleh Jacques Delors untuk mendefinisikan pendidikan abad 21. Setelah melalui beberapa kali konferensi, UNESCO memperkenalkan *The Four Pillars of Education* (empat pilar pendidikan) sebagai jawaban atas tujuan pendidikan abad 21. Keempat pilar pendidikan tersebut adalah (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3) belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan (4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). www.unesco.org

Abad 21 dikenal sebagai era teknologi informasi dan sosial media. Perkembangan teknologi informasi dan sosial media yang cepat menuntut tenaga pendidik harus mampu menghasilkan sumber daya manusia (siswa) yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan namun juga dengan memiliki potensi lain seperti keterampilan. Tony Wager dalam *The Global Achievement Gap* (2008) merumuskan tujuh keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk sukses dalam menghadapi abad 21 yaitu ;

Terampil berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Kolaborasi berbasis jaringan dan memimpin dengan pengaruh.

Mampu mengubah arah dan bergerak secara cepat dan efektif dan beradaptasi,

Memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan,.

Bicara dan memiliki kemampuan menulis secara efektif.

Mengakses dan menganalisis informasi

Bersikap selalu ingin tahu dan berimajinasi.

<http://edtechreview.in/news/862-top-10-characteristic-of-a-21st-century-classroom>

Metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga. Model pembelajaran kontekstual masih dapat digabungkan dengan model-model pembelajaran yang lain, seperti diskusi, demonstrasi, eksperimen, dan lain-lain agar mendukung

proses pembelajaran yang semakin baik. Menurut Sanjaya (2005:109), metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penerapan metode pembelajaran CTL ini dijadikan salah satu metode yang paling efektif dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar di kelas diperlukan peran komunikasi dalam menyampaikan materi ataupun menciptakan hubungan antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Komunikasi memegang peran penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Profesor Wilbur Schram, komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi (Cangara, 2007: 1-2). Komunikasi merupakan kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam kehidupan. Pada konteks pembelajaran yang diterapkan di sekolah, dengan komunikasi, siswa dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan guru maupun siswa secara individu, kelompok, organisasi dan masyarakat; komunikasi dapat memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain. Komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang sama. (Liliweri, 2011:35-37). Pada umumnya, proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan tatap muka baik dengan siswa secara individu, kelompok yang lebih kecil, ataupun dengan siswa secara keseluruhan. Guru sebagai tenaga pendidik biasanya juga melakukan komunikasi interpersonal dengan siswanya untuk melihat kemampuan siswa secara perorangan.

Selain itu, proses pembelajaran antara siswa dan siswa lainnya juga dapat diterapkan terutama dalam bentuk diskusi atau presentasi. Proses pembelajaran selalu dilakukan dengan adanya interaksi dari guru dengan siswa, maupun sebaliknya atau siswa dengan siswa lainnya. Interaksi yang dilakukan hampir setiap hari akan membangun hubungan. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik tergantung kepada desain pola komunikasi yang diterapkan di sekolah. Pola komunikasi di sekolah umumnya dibentuk oleh gurudan diterapkan kepada siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana pola komunikasi guru dalam mengembangkan keterampilan siswa

di Sekolah Madrasah Tsyanawiyah Negeri 2 Medan (MTsN 2 Medan) yang terletak di Jalan Peratun No. 3 Medan. Sekolah MTsN 2 Medan adalah sekolah yang turut menggunakan metode pembelajaran CTL di sekolahnya.

Adapun subjek penelitian peneliti adalah guru yang mengajar dan siswa yang belajar di kelas IX Plus 1. Alasan peneliti memilih subjek yang berasal dari kelas IX Plus 1 ini adalah dikarenakan anak didik yang belajar di kelas IX Plus 1 merupakan siswa yang terbaik dari Sekolah MTsN 2 Medan. Siswa yang belajar di kelas IX Plus 1 adalah siswa yang berhasil lulus seleksi tambahan setelah terdaftar sebagai siswa kelas tujuh di Sekolah MTsN 2 Medan. Melalui penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dari Sekolah MTsN 2 Medan, Ibu Dra. Nursalimi, M. Agmenerangkan (bahwa keunggulan kelas plus yang disediakan sekolah ialah siswa mendapatkan kelas tambahan sepulang sekolah, siswa juga mendapatkan fasilitas yang lebih baik seperti kursi dan meja yang berbeda dari kelas reguler, ac, komputer dan infokus yang tersedia di kelas. Siswa diseleksi dengan berbagai tahapan, diantaranya seleksi nilai masuk, wawancara mendalam, pembacaan dan pelafalan al-Quran hingga tes kesehatan.

Siswa-siswi yang sudah terpilih melalui tahapan seleksi tersebut setelah itu akan ditanyakan kesediaan siswa beserta orang tuanya. Hal itu dikarenakan siswa-siswi yang masuk di kelas "Plus" juga akan dikenakan biaya sekolah lebih tinggi dari siswa reguler dikarenakan fasilitas yang lebih memadai dan adanya penyediaan konsumsi untuk siswa pada saat kelas tambahan. Melalui proses yang ada di atas, peneliti menilai, siswa yang berada di kelas IX Plus 1 adalah siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi dari siswa lainnya dan memiliki keunggulan-keunggulan lainnya. MTsN 2 Medan sendiri dipilih oleh peneliti dikarenakan MTsN 2 Medan merupakan mitra pertama USAID PRIORITAS untuk tingkat Sekolah Menengah di Medan hingga sekarang. Menurut Erix Hutasoit selaku *Communication Specialist* USAID PRIORITAS, MTsN 2 Medan sudah menjadi mitra selama 3 tahun dan masih berlanjut hingga sekarang.

B. Landasan Teori

1. Paradigma

Paradigma (*paradigm*) merupakan salah satu dari banyak hal yang memengaruhi dan membentuk ilmu pengetahuan dan teori. Istilah paradigma diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang klasik, *The Structure of Scientific Revolutions*. Dalam bidang keilmuan, paradigma sering juga disebut dengan perspektif (*perspective*), mazhab pemikiran (*school*

ofthought) atau teori, model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, serta pandangan dunia (*worldview*) (Mulyana, 2001:9).

Pada hakikatnya, penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih mudah membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun praktisi melalui model-model yang disebut dengan paradigma. Seperti yang dijelaskan Tucker (dalam Mulyana, 2001:16) bahwa paradigma sebagai suatu pandangan dunia dalam memandang segala sesuatu mempengaruhi pandangan individu mengenai fenomena.

Jadi, paradigma dapat dikatakan sebagai keseluruhan susunan model dan kepercayaan serta asumsi-asumsi yang dipegang dan dipakai oleh peneliti dalam memandang fokus penelitiannya. Paradigma dalam penelitian digunakan karena menyadari bahwa suatu pemahaman selalu dibangun oleh keterkaitan antara apa yang diamati dan apa yang menjadi konsep pengamatan. Penggunaan paradigma dapat mengimbangi perubahan fakta sosial yang terus menerus berubah dan mewajibkan peneliti untuk toleran pada perbedaan cara pandang, serta bijak dalam menggunakan sebagai metode (Ardianto & Q-Anees, 2007:77-78).

Dengan demikian, peranan paradigma dalam penelitian menjadi sangat penting dalam mempengaruhi teori, analisis maupun tindak perilaku seseorang.

Menurut Mulyana (dalam Kriyantono, 2006:48), jenis perspektif atau pendekatan yang disampaikan oleh teoritis bergantung pada bagaimana teoritis itu memandang manusia yang menjadi objek kajian mereka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengalaman manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material dimana pengalaman manusia tersebut terdiri dari interpretasi makna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan kata lain dunia ini terbentuk secara terorganisasi dan bermakna (Ardianto dan Bambang, 2007: 152).

Robyn Penmann merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi: Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan.

Pengetahuan adalah produk sosial dimana pengetahuan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial.

Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan adalah produk yang dipengaruhi ruang waktu dan dapat berubah sesuai perubahan waktu.

Teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan suatu cara pandang yang mempengaruhi cara pandang manusia terhadap realitas.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dan pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu tetapi disaring lagi melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut (Ardianto dan Bambang, 2007:158). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam kajian paradigma konstruktivisme memandang tindakan komunikatif sebagai interaksi yang sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan bebas membatasi apa yang dapat dilakukan. Tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjek.

Dengan kajian konstruktivisme ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan subjek yang akan diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena penelitian yang menggunakan metode riset deskriptif kualitatif (wawancara dan observasi) merupakan bagian dari pendekatan konstruktivis.

2. Komunikasi

Setiap individu berinteraksi dengan menggunakan komunikasi. Komunikasi dapat menciptakan, mempertahankan hingga menimbulkan keretakan dalam hubungan. Komunikasi jika diaplikasikan secara benar, maka akan mampu memperbaiki hubungan sekaligus menciptakan suasana harmonis di kalangan keluarga, pertemanan atau bermasyarakat. Hal ini akan dapat membina kesatuan dan persatuan antara umat manusia di dunia sehingga dapat menghasilkan citra positif. Disinilah dapat dilihat begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan tersebut.

Menurut Hovland, Janis dan Kelley (dalam Muhammad, 2007:2) komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik empat prinsip dasar komunikasi, yaitu :

Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).

Jika daerah tumpang tindih menyebar menutupi lingkaran A dan B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).

Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh karena dalam konteks komunikasi antar-manusia tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar (Cangara, 2007 :21-22). Dalam Mulyana (2004: 147 -148), Harold Lasswell menggambarkan proses komunikasi mempunyai unsur – unsur sebagai berikut:

Who (Siapa/Sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu pelaku utama ataupun pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, dapat seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

Says What (Pesan)

Says menjelaskan apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) atau isi informasi. *Says* juga merupakan seperangkat simbol verbal/ non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud dari sumber/komunikator. Komponen pesan itu sendiri terdiri dari tiga, yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

In Which Channel (Saluran/Media)

Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima), baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

To Whom (Siapa/Penerima)

Siapa dapat berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Siapa adalah penerima pesan atau orang yang dituju untuk memperoleh informasi dari komunikator. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, penyandi balik (*decoder*) dan lain-lain.

With What Effect (Dampak/Efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber pemberi informasi (komunikator). Dampak/efek dapat berupa perubahan sikap dan atau bertambahnya pengetahuan. Menurut Lasswell, setiap proses komunikasi pasti memiliki dampak/efek. Para pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini juga diuraikan secara berlainan. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang dalam komunikasi.

Klasifikasi komunikasi berdasarkan tingkat jumlah peserta dapat dikategorikan menjadi enam (Mulyana, 2005:80):

a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks lainnya. Sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri guna mempersepsikan dan memastikan makna pesan orang lain. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya terjadi hanya melibatkan dua orang yang berkomunikasi dalam jarak dekat, dimana pesan yang dikirim maupun diterima secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini sangat efektif untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antar pribadi berperan besar hingga kapanpun selama manusia masih memiliki emosi.

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dengan demikian komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi ini biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit dengan komunikasi antar pribadi dan kelompok, dikarenakan bentuk komunikasi publik ini menuntut persiapan pesanya yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah orang atau khalayak.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjadi dalam organisasi, dapat bersifat formal maupun informal, dan berlangsung dalam ruang lingkup lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi yang berdasarkan struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi setara atau horisontal. Komunikasi informal adalah komunikasi yang berdasarkan struktur organisasi, seperti komunikasi antar rekan.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik, dengan tujuan masyarakat luas yang anonim, heterogen yang tersebar diberbagai tempat.

3. Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dari masing-masing arti tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antar dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004 : 1)

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dapat dari guru ke siswa atau siswa ke guru, atau dapat pula dari siswa ke siswa lain. Komunikasi berperan penting karena dalam proses belajar mengajar ada sesuatu informasi berupa pengetahuan yang harus disampaikan. Dalam proses pendidikan, sering kita menemukan kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Pada pola komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Pola ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dan siswa pasif. Contoh pola komunikasi ini adalah ceramah. Dampak penggunaan pola komunikasi jenis ini terlihat pada kurang banyaknya kegiatan siswa yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada pola komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Pola ini memperlihatkan hubungan dua arah, tetapi hanya terbatas antara guru dan siswa secara individual. Pertukaran pesan/ proses komunikasi antara siswa dan siswa lain tidak terlihat pada pola komunikasi ini. Pada pola ini, tidak ada proses diskusi maupun tanya-jawab antara siswa dengan siswa lainnya.

Namun, antara guru dan siswa dapat saling memberi dan menerima pesan dengan baik. Komunikasi ini lebih baik daripada komunikasi yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama. Contoh pola komunikasi ini adalah dimana guru memberikan materi kepada siswa dan setelah itu siswa bertanya mengenai materi yang dijelaskan, lalu guru kembali menjawab pertanyaan kepada siswa yang bertanya.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Pola komunikasi ini menciptakan pola komunikasi yang dinamis antaraguru dan siswa maupun siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajarmengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa secara optimal, sehingga menumbuhkan proses belajar yang aktif (*active learning*). Salah satu strategikomunikasi yang digunakan pada pola komunikasi ini adalah diskusi dan simulasi. Pola komunikasi ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan guru sebagai pemberi informasi, namun juga kepada siswa lainnya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan yakni yang berasal dari guru saluran atau media tertentu ke penerima pesan yaitu para siswa-siswi. Setiap individu pasti pernah belajar sesuatu dalam hidupnya sejak dari pertamasekali dilahirkan. Belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai berikut: "Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas." (Winkel, 1996: 53). Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu: *Pertama*, secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlahnya) belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya. Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut proses belajar mengajar ialah sebuah kegiatan yang integral (tuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.

Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran (Syah, 2010: 237). *Kedua*, secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses belajar. *Ketiga*, pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dihadapi siswa (Syah, 2010: 90)

Pola-pola Hubungan Interaksi

Karya dari Gregory Bateson, Paul Watzlawick, dan para kolega mereka pada tahun-tahun awal penelitian komunikasi interpersonal telah menentukan dasar bagi cara-cara akademisi komunikasi melakukan pendekatan pada penelitian tentang hubungan. Dikenal dengan nama Palo Alto Group, para ahli teori ini telah mendirikan *Mental Research Institute* di Palo Alto, California. Gagasan-gagasan mereka dituliskan dalam *Pragmatics of Human Communication*. Dalam buku ini, Paul Watzlawick, Janet Beavin dan Don Jackson menghadirkan sebuah analisis tentang komunikasi dari sudut pandang sibernetika (Littlejohn & Foss, 2014: 284). Dalam sebuah hubungan, tindakan dapat berbicara lebih keras daripada kata-kata. Satuan dasar dari hubungan bukanlah seseorang atau dua orang, tetapi interaksi-perilaku yang merespon pada perilaku yang lain. Seiring waktu, sifat-sifat hubungan terbentuk atau dibentuk melalui serangkaian interaksi-respon terhadap respon terhadap respon. Ada dua tipe pola yang penting bagi Palo Alto Group untuk menggambarkan gagasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Simetris (*Symmetrical Relationship*)

Jika dua orang saling merespon dengan cara yang sama, mereka dikatakan terlibat dalam sebuah hubungan simetris (*symmetrical relationship*), pertentangan kekuasaan, tepatnya seperti ini: Salah satu lawan bicara menonjolkan kendali; yang lain menanggapi dengan memaksakan kendali juga dan orang pertama kembali merespon dengan cara yang sama, sehingga terjadilah pertentangan. Hubungan simetris tidak selalu berupa pertentangan kekuasaan, namun kedua pelaku dapat saja memberi tanggapan pasif, tanggapan balasan, atau malah keduanya bersikap saling menjaga.

2. Hubungan Perlengkapan (*Complementary*).

Tipe hubungan yang kedua adalah perlengkapan (*complementary*). Dalam hubungan ini, pelaku komunikasi merespon dengan cara yang berlawanan. Ketika seseorang bersifat mendominasi, yang lain akan mematuhi; ketika seseorang bersifat argumentatif, yang lainnya diam dan ketika seseorang menjaga, yang lain menerimanya. (Littlejohn & Foss, 2009: 286). L. Edna dan Rogers menunjukkan bagaimana sebuah kendali hubungan merupakan sebuah proses sibernetika. Kendali dari sebuah hubungan tidak hanya bergantung pada tindakan satu orang melainkan melihat pola-pola perilaku lawan bicara. Kendali hubungan terdiri dari tiga jenis respon, yaitu :

1. One Down : Merespon dengan cara menerima
2. One Up : Merespon dengan cara menyanggah atau menolak dan membuat pernyataan balasan.

3. One Across : Merespon dengan menerima atau menolak kendali orang pertamadan memberi tanggapan tanpa mengakui kendali lainnya.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pengertian

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model menuntut guru untuk mendesain pelajaran dengan visualisasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar memudahkan siswa mengerti dan mengingat pelajaran yang diberikan. Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2007), Pembelajaran Kontekstual "*Contextual Teaching and Learning*" (CTL), adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Hal ini mendorong siswa membuat hubungan antarpengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang ia peroleh ketika belajar. Sedangkan menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Hartini, Nanik. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran "Contextual Teaching and Learning (CTL)" untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IISDN 02 Gambirmanis, Pracimantoro, Wonogiri. hal 8.*

Kelebihan

Menurut Anisah (2009:1) kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), antara lain:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran jauh lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Tujuan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:

1. Model pembelajaran CTL bertujuan untuk memotivasi siswa untuk dapat memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
2. Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa dalam belajar tidak hanya sekedar “menghafal” tetapi perlu dengan adanya “pemahaman”.
3. Model pembelajaran CTL menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Model pembelajaran CTL bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
5. Model pembelajaran CTL bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
6. Model pembelajaran model CTL bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
7. Model pembelajaran model CTL bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri atau menjadi informan.

Beberapa strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru secara kontekstual antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis masalah Dengan memunculkan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan dan pembelajaran, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkannya dan akan menghasilkan interaksi karena proses berpikir bersama.
- b. Menggunakan konteks yang beragam Dalam CTL, guru memberikan makna yang beragam kepada setiap siswa. Artinya dalam satu masalah, guru memberikan informasi dengan banyak konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi berkualitas.
- c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa Guru mengayomi individu dan menyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seharusnya dijadikan mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan toleransi untuk mewujudkan keterampilan interpersonal.

d. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri Pendidikan formal merupakan wadah bagi siswa untuk menguasai cara belajar yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang mandiri di

kemudian hari.

e. Belajar melalui kolaborasi

Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang lebih unggul dibandingkan dengan teman lainnya dan siswa tersebut dapat dijadikan sebagai dalam kelompoknya dan diharapkan dapat saling mentransfer keterampilan yang dimilikinya kepada yang lain.

f. Menggunakan penelitian autentik

Penilaian autentik menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

g. Mengejar standar tinggi

Setiap sekolah seharusnya menentukan kompetensi kelulusan dari waktu ke waktu yang terus ditingkatkan dan setiap sekolah hendaknya melakukan *benchmarking* dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri agar siswa dapat memiliki perbandingan yang nyata dengan siswa sebayanya.

<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>

2.2.6 Keterampilan

Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* atau pengalaman yang didapat. (Dunnet, 1976: 33). Sedangkan menurut Gordo keterampilan adalah kemampuan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktifitas psikomotorik (Gordon, 1994: 55)

<http://eprints.uny.ac.id/8549/3/BAB%202-06504241020.pdf>

Tony Wager dalam *The Global Achievement Gap (2008)* merumuskan tujuh keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk sukses dalam menghadapi abad 21 yaitu:

- (1) Terampil berpikir kritis dan memecahkan masalah.
- (2) Kolaborasi berbasis jaringan dan memimpin dengan pengaruh.
- (3) Mampu mengubah arah dan bergerak secara cepat dan efektif dan beradaptasi.
- (4) Memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan.
- (5) Bicara dan memiliki kemampuan menulis secara efektif.
- (6) Mengakses dan menganalisis informasi.

(7) Bersikap selalu ingin tahu dan berimajinasi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Secara umum, metode merujuk kepada proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti guna mencari jawaban atas masalah yang akan diteliti. Metode penelitian merupakan strategi menyeluruh dan memperoleh data yang ditentukan (Soehartono, 2008:9). Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur cara dalam melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Metode ini digunakan guna meneliti subjek penelitian dengan dipengaruhi cara meneliti dengan memandang subjeknya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti lebih mengenal subjek lebih mendalam serta melihat subjek dalam mengembangkan definisi mereka tentang sesuatu hal. Peneliti turut merasakan apa yang dirasakan respondennya, mempelajari kelompok dan pengalaman-pengalaman yang belum diketahui si peneliti sebelumnya. Aliran utama metode ini adalah pengamatan peserta, dokumen pribadi, dan wawancara tak berstruktur (Furchan, 1992:21-22).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Jadi, alih-alih menelaah sejumlah kecil variabel dan memilih suatu sampel besar yang mewakili populasi, peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2004: 201).

Beberapa tipe studi kasus yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1982) serta Yin adalah sebagai berikut:

- a. Studi kasus kesejarahan sebuah organisasi. Dalam studi kasus jenis ini, yang menjadi bagian penting adalah pemusatan perhatian mengenai perjalanan dan perkembangan sejarah organisasi sosial dalam jangka waktu yang ditentukan
- b. Studi kasus observasi. Menekankan menggunakan observasi dalam meneliti guna memperoleh informasi yang detail dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit sosial tertentu dalam masyarakat

- c. Studi kasus *life history*. Studi ini mencoba mengungkap kisah hidup seseorang dengan lengkap dan rinci sesuai dengan tahapan, dinamikan, dan lika-liku hidup yang paling mempengaruhi seseorang
- d. Studi kasus komunitas sosial. Studi ini mencoba melihat sisi unik namun bermakna dari lingkungan sosial sekitar
- e. Studi kasus analisis situasional. Studi yang melihat situasi sosial yang terjadi dalam bentuk peristiwa atau fenomena
- f. Studi kasus mikroetnografi. Studi ini dilakukan pada unit sosial terkecil seperti sebuah sisi tertentu dalam kehidupan sebuah komunitas atau organisasi (Bungin, 2007:230-231).

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menjelaskan mengenai sasaran penelitian yang digambarkan dalam rumusan masalah penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang diterapkan guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi banyak arah, dimana tidak hanya terjadi komunikasi dinamis antara guru dan murid namun juga mengembangkan komunikasi dinamis antara sesama murid sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan dinamis.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini merujuk kepada informan yang akan dimintai informasi berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari informan yang memiliki kriteria sesuai yang ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari informan di lapangan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus-menerus hingga data jenuh. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

Guru sebagai tenaga pendidik di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Siswa sebagai anak didik yang bersekolah di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Unit Analisis

Menurut Spardly (Sugiyono, 2007:68), unit analisis dalam penelitian ini meliputi : Tempat dimana penelitian ini berlangsung. Tempat dari penelitian ini adalah Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, Jalan Peratun No. 3 Medan

Pelaku adalah orang yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, pelaku adalah guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medanselaku tenaga pendidik bagi siswa.

Kegiatan adalah aktivitas pelaku berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini ialah setiap kegiatan atau interaksi antara guru dan anak dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan siswa. Data yang dikumpulkan dari informan yang memiliki kriteria sesuai yang ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari informan di lapangan akan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus menerus hingga data jenuh. Informan dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar anak dalam proses belajar mengajar Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Kriyantono (2006 : 43) menjelaskan data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Adapun cara untuk mendapatkan data primer yaitu :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara secara mendalam secara umum adalah proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lain. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah terlibatnya dalam kehidupan informan (Bungin, 2006:18).

b. Observasi Partisipan

Kegiatan observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dapat mendokumentasikan kegiatan informan sebagai data pendukung. Berdasarkan keterlibatan pengamatan

dalam kegiatan subjek yang diamati, observasi dibedakan menjadi observasi partisipan dan non-partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti turun langsung ke lapangan dan turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data Sekunder didapat dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Dari berbagai sumber bacaan yang dikumpulkan seperti dokumen, situs-situs, jurnal-jurnal, internet, surat kabar atau buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

Penentuan Informan

Dalam penelitian studi kasus, jumlah responden disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Responden adalah orang yang memiliki pengetahuan sesuai dengan penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengenal subjek secara lebih pribadi dan mendalam serta turut merasakan apa yang dialami subjek penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu dengan melakukan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Teknik *purposive sampling* ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan oleh si peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian. Sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria yang berada dalam populasi tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2006:158). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dari penelitian ini adalah: Guru sebagai tenaga pendidik di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan Siswa sebagai anak didik yang bersekolah di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Hampir dapat dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang turun secara langsung melakukan wawancara dan observasi terhadap informan-informannya. Karena itu peneliti memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan, bahkan hingga tercapainya kejenuhan pengumpulan data.

2. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan semua panca indra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula (Bungin, 2008 : 255-256).

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mendeteksinya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005: 248).Matthew B. Milles dan Michael Huberman (Patilima, 2007: 96) membagi tiga alur dalam proses analisis data kualitatif yaitu :

Reduksi data, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan – catatan di lapangan. Penarikan kesimpulan, kesimpulan tergantung pada besarnya kumpulancatatan lapangan.Kegiatan analisa data hasil penelitian ini dimulai dari pengumpulan data,lalu menelaah data yang terkumpul baik primer maupun sekunder.

A. Pembahasan

Pola Komunikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat diartikandalam dua kata terpisah, yaitu pola dan komunikasi. Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami hubungan kontak dari masing-masing arti tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004 : 1)

Kemampuan guru untuk mendesain pembelajaran dan membuat perencanaan komunikasi yang baik dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar. Dalam mengajar, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi kepada anak didiknya. Pola komunikasi yang terbentuk di kelas mengacu pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah. Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan diterapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2007), Pembelajaran Kontekstual "*Contextual Teaching and Learning*" (CTL), adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyatasiswa.

Hal ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.Berdasarkan wawancara dengan keempat informan guru yang mengajar dikelas IX Plus 1 Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yang peneliti lakukan, peneliti melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan guru dalam

mengembangkan keterampilan siswa. Sedangkan melalui keempat informan siswa, peneliti ingin mengetahui keterampilan yang berkembang pada diri siswa sendiri setelah melakukan kegiatan belajar di Sekolah MTsN 2 Medan yang menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS. Sekolah MTsN 2 Medan pada dasarnya adalah sekolah pertama yang menjadi mitra USAID PRIORITAS di provinsi Sumatera Utara untuk tingkat SMP/MTs. Sekolah MTsN 2 Medan sudah menjadi mitra USAID PRIORITAS sejak tahun 2012 hingga sekarang. Oleh karena USAID PRIORITAS mengembangkan metode pembelajaran CTL, maka sejak bermitra dengan USAID PRIORITAS, Sekolah MTsN 2 Medan telah menerapkan metode pembelajaran CTL di sekolah.

D.SIMPULAN

Pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Pola komunikasi ini melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain. Pola komunikasi ini menerapkan proses belajar mengajar yang lebih mengoptimalkan kegiatan pada siswa sehingga menumbuhkan proses belajar yang aktif (*active learning*). Penerapan pola komunikasi ini lebih terlihat pada proses diskusi dan simulasi. Dimana proses diskusi dan simulasi guru maupun siswa memiliki peran yang sama yaitu sebagai pemberi informasi sekaligus penerima informasi. Kritik juga dapat diberikan tidak hanya kepada siswa dari guru, namun juga dapat diberikan dari siswa kepada guru maupun siswa kepada siswa lainnya. Proses pembelajaran lebih bersifat terbuka untuk informasi baru, kritik dan pertanyaan. Pola komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi inilah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS berhasil mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Keterampilan yang berkembang berupa keterampilan abad 21 yang diperlukan siswa miliki agar dapat sukses di masa depan dan siap bersaing dengan individu lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arif, Furchan. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group
- _____. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni, 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patilima, 2005. *Teknik Analisis Data*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suhartono. 2008. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Mandiri Prima
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta.: Grasindo
- Sumber Internet
<http://prioritaspendidikan.org/id/post/1/selamat-datang-di-usaid-prioritas>
- Suprianti, Irna (2008). *Implementasi Konsep Pendidikan UNESCO Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
- Puspa Wardhani, Susan (2014). *Pola Komunikasi Guru dan siswa Siswi SMP NEGERI 16 Bandung Dalam Program "REBO NYUNDA*. Bandung: Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia